

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (PP No.19 Tahun 2005). Salah satu perwujudannya adalah melalui pendidikan bermutu pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Kompetensi pada setiap mata pelajaran yang tertuang dalam standar isi meliputi: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar isi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Suminarsih, dalam diktat Model Pembelajaran tahun 2006).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan

menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial dan emosional, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai kasaneh budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari hasil data nilai ulangan harian sebanyak tiga kali pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2 kelas III diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis adalah 67,5; 68; dan 68; yang dikategorikan masih sangat rendah karena nilai tuntas keterampilan menulis semester 2 kelas III adalah 70,0. Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting karena merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah meliputi: keterampilan memilih kosa kata, menggunakan struktur kalimat, menerapkan ejaan dan tanda baca, dan kemampuan menulis teks (Zainurrahman, 2011:49).

Melihat kenyataan di atas, terdapat masalah dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Penulis dapat mamahami dan memaklumi karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi bagi seseorang. Keterampilan menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, menuangkan gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan banyak keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis. Beberapa masalah muncul dalam kegiatan pembelajaran menulis di kelas. Guru kesulitan menemukan alat atau media pembelajaran sehingga jarang ditemui

seorang guru menggunakan alat atau media dalam pembelajaran menulis. Siswa kebingungan memulai menulis karena tidak memiliki ide atau gagasan sehingga tulisan siswa melebar ke arah yang tidak jelas. Penulis menyadari dan terpanggil adanya permasalahan tersebut sehingga ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menulis deskripsi di kelas III sekolah dasar. Tulisan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah menggambarkan keadaan, situasi, dan karakter obyek dengan menggunakan kosakata. Obyek yang dapat dideskripsikan, yakni manusia, tempat, dan benda (Weber State University dalam Zaenurrahman, 2011: 45).

Strategi kebijakan bidang pendidikan terus mengalami penyempurnaan dan penyesuaian dalam rangka mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi yang semakin global. Reformasi pada tahun 1998 mengakibatkan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menuju arah desentralistik atau yang sekarang lebih dikenal otonomi pendidikan mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Hal tersebut menimbulkan pengaruh pada kebijakan-kebijakan nasional dalam sistem pendidikan kita. Kebijakan otonomi di bidang pendidikan (otonomi pendidikan) membawa banyak harapan akan perbaikan sistem pendidikan kita.

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI memiliki substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata

pelajaran dengan ketentuan bahwa pembelajaran pada kelas I s.d kelas III sekolah dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Struktur Kurikulum kelas I sampai dengan kelas III dan kelas IV sampai dengan kelas VI adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Kurikulum Kelas I s.d III dan IV s.d VI

NO	Komponen	Alokasi Waktu					
		Kelas					
		1	2	3	4	5	6
A	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama Islam				3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3	Bahasa Indonesia				5	5	5
4	Matematika				5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam				4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
7	Seni Budaya dan Keterampilan				4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan				4	4	4
B	Mulok :						
	a. Bahasa Daerah				2	2	2
	b. Bahasa Asing (Inggris, Arab)				2	2	2
	c. Teknologi Informasi dan Komunikasi				2	2	2
C	Pengembangan Diri				2*)	2*)	2*)
	Jumlah	30	31	32	36	36	36

*) Ekuivalen 2 Jam Pembelajaran

Pembelajaran tematik pada hakekatnya merupakan model pembelajaran terpadu, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Pembelajaran tematik ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan dalam suatu tema tertentu sehingga diharapkan siswa lebih memiliki kedalaman

wawasan materi dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks (multiple knowledge) serta tidak terpecah-pecah (Trianto, 2011).

Sesuai amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan kepada Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal jenjang pendidikan dasar, yaitu kelas I,II,dan III pada tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Meskipun demikian, model pembelajaran tersebut masih dapat dikembangkan untuk jenjang sekolah pertama (SMP/MTs) bahkan untuk jenjang menengah (SMA/MA/SMK/MAK) dalam kemasan model pembelajaran terpadu. Hal ini bergantung pada kecenderungan materi yang memiliki potensi untuk dipadukan dalam suatu tema.

Proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas hendaknya berlangsung aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Pembelajaran yang dilaksanakan mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak. Dalam hal ini para guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Tenaga pendidik yang kita sebut guru seringkali kurang memahami materi dan tidak menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Pembelajaran tematik telah diamanatkan dalam kurikulum diperuntukkan bagi kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I, II, dan III. Pada kenyataannya selama ini guru belum menerapkan pembelajaran tematik, mereka menganggap terlalu sulit dan rumit. Banyak guru

yang kembali ke pembelajaran konvensional. Kita, para guru telah dipersiapkan dalam rangka menyikapi berbagai perubahan di dunia pendidikan melalui kegiatan peningkatan profesionalisme guru. Guru selalu diingatkan untuk introspeksi diri bagaimana mengelola pembelajaran, sejauh mana kreativitasnya, bagaimana pula pemahaman terhadap hakekat pembelajaran tematik. Guru benar – benar ditantang untuk meninggalkan paradigma lama dan mengkonstruksi paradigma baru. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan menghafal.

Hal di atas sebenarnya telah dibahas dalam konsep belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Proses belajar berjalan alamiah, siswa bekerja dan mengalami bukan sekedar mendapat informasi dari guru. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui (John Dewey, dalam PMPTK, 2010).

Dari segi eksistensi guru menurut Depdiknas (2006), bahwa pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran, dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

Permasalahan menunjukkan bahwa kesiapan di sebagian besar sekolah dasar, khususnya kelas awal cukup rendah, terlebih ketika kurikulum

mengamanatkan bahwa kelas III sekolah dasar untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Guru maupun perangkat pembelajaran tematiknya belum sepenuhnya siap dan dipahami. Hal ini penulis yakini bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas menjadi kurang maksimal atau setengah-setengah.

Model jaring laba-laba (*Web*) adalah pembelajaran tematik atau terpadu yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan siswa, atau didiskusikan sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan subtemanya dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain, kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa. (Trianto, 2011)

Pembelajaran terpadu melalui tema memberikan kewenangan pada guru untuk menentukan atau memilih tema-tema yang disesuaikan dengan karakteristik kelas. Pembelajaran terpadu melalui tema lebih menggairahkan bagi siswa karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain, misalnya bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dsb. Bagi guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan atau tiga, empat kali pertemuan. Jika masih ada kelebihan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, anak yang berada di usia kelas awal SD/MI adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupan

seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Banyak para ahli psikologi yang mengemukakan bahwa anak usia 0 s.d 8 th adalah anak berusia emas atau *Golden Age* yaitu masa atau fase yang sangat menentukan pengembangan kualitas manusia selanjutnya.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada saat usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti intelektual, emosional, dan sosial tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Masa usia ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada usia ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (LPPKS: 111.2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertolak dari fakta-fakta yang sudah ada, sudah dilaksanakan, sedang dan akan dilaksanakan. Peneliti mengadakan pendekatan terhadap situasi pembelajaran di tempat penelitian dengan sabar (*with picking way*). Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah dalam proses pembelajaran harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya sepele, melainkan bermakna (Danim Sudarwan, 2002:60) Jadi, peneliti ingin melacak kembali mengapa proses pembelajaran dengan model tematik di kelas III sekolah dasar belum sepenuhnya dilakukan? Guru masih ragu-ragu dan bingung. Peneliti ingin menemukan penyebabnya. Hal ini terkait erat dengan amanat kurikulum empat tahun yang lalu bahwa pembelajaran di kelas

awal sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di SD Negeri 1 Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga karena sekolah tersebut salah satu sekolah binaan peneliti yang letaknya satu kompleks dengan tempat kerja peneliti.

Guru adalah idola para siswa di sekolah yang memiliki peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Pembelajaran yang terjadi sekarang masih sering ditemukan bahwa guru sebenarnya hanya memberikan informasi tanpa didukung dengan penggunaan media, alat, dan sumber-sumber belajar. Proses pembelajaran sebenarnya baru akan terjadi bilamana ada keterlibatan atau keikutsertaan langsung dari pembelajar dengan obyek, peristiwa-peristiwa, dan situasi alam kehidupan dengan sumber belajar. Pembelajaran tidak akan ada artinya jika guru hanya memberikan informasi yang ada dalam buku paket tanpa mengemas dan mengembangkan sesuai kehidupan nyata siswa jauh dari prinsip pembelajaran berbasis paikem, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi pembelajaran tematik model jaring laba-laba (*Web*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas III SD Negeri 1 Padamara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran tematik model jaring laba-laba (*Web*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek ketrampilan menulis deskripsi pada siswa kelas III SD Negeri 1 Padamara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbang saran dan membuka khasanah baru bagi para guru kelas awal di sekolah dasar bahwa aspek keterampilan menulis deskripsi dalam pembelajaran tematik di kelas awal sekolah dasar (Kelas III) melalui Model Jaring Laba- Laba (*Web*) tepat diterapkan. Kepada semua guru kelas awal sekolah dasar tidak ada alasan untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu konsep belajar kontekstual, untuk itu diharapkan kepada semua guru sesegera mungkin meninggalkan pembelajaran konvensional.